

DESKRIPSI BAHASA *CYBERBULLYING* DI MEDIA SOSIAL DAN KAITANNYA DENGAN TINGKAT KEPERCAYAAN DIRI REMAJA

Ratna Rizky Wulandari¹⁾, Ni Kadek Puja Lestari²⁾, Alexa Febrianty³⁾, Hana Shakira Pramudhita⁴⁾, Syifa Tahara⁵⁾
Program Studi Teknik Kimia, Politeknik TEDC¹⁾, Program Studi Psikologi, Universitas Jenderal Achmad Yani^{2),3),4),5)}
Email: ratnarizky@poltektedc.ac.id¹⁾, pujalestari156@gmail.com²⁾, alexafebrianty21@gmail.com³⁾,
hanashakira17@gmail.com⁴⁾, syifaaatahara@gmail.com⁵⁾

Abstrak

Penggunaan media sosial yang semakin luas mendorong meningkatnya aktivitas remaja di ruang digital, yang sekaligus membuka peluang terjadinya *cyberbullying* akibat penggunaan bahasa negatif dalam interaksi daring. Bahasa di media sosial memiliki kekhasan berupa ragam informal, ekspresi emotif, dan cenderung tidak terkontrol. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk bahasa *cyberbullying* di media sosial serta dampaknya terhadap kepercayaan diri remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek remaja berusia 13–19 tahun yang aktif menggunakan media sosial. Data dikumpulkan melalui observasi komentar dan unggahan di berbagai media sosial, serta dokumentasi berupa tangkapan layar. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa *cyberbullying* disampaikan secara eksplisit dan implisit, meliputi penghinaan terhadap kondisi fisik dan penampilan serta stigma terhadap status sosial dan kelas ekonomi. Dampak yang ditimbulkan berupa penurunan kepercayaan diri, ketakutan untuk mengekspresikan diri, dan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa bahasa *cyberbullying* berdampak signifikan terhadap kepercayaan diri remaja dan memerlukan upaya pencegahan melalui literasi digital dan penggunaan bahasa yang santun di media sosial.

Kata kunci: *Cyberbullying*, Bahasa, Media Sosial, Kepercayaan Diri, Remaja

Abstract

The increasingly widespread use of social media has intensified adolescents' engagement in digital spaces, simultaneously creating opportunities for cyberbullying through the use of negative language in online interactions. Language on social media is characterized by its informal register, emotive expressions, and a tendency to be less regulated. This study aims to describe the forms of cyberbullying language on social media and to examine its impact on adolescents' self-esteem who are active social media users. Data were collected through observations of comments and posts across various social media platforms, supported by documentation in the form of screenshots. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that cyberbullying language is conveyed both explicitly and implicitly, encompassing insults related to physical condition and appearance, as well as stigmatization based on social status and economic class. The impacts include diminished self-esteem, fear of self-expression, and a tendency toward social withdrawal. This study underscores that cyberbullying language exerts a significant influence on adolescents' self-esteem and highlights the need for preventive efforts through digital literacy and the promotion of respectful language use on social media.

Keywords: *Cyberbullying, Language, Social Media, Self-Esteem, Adolescents.*

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan besar pada remaja dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Media sosial seperti Instagram dan TikTok tidak hanya menjadi wadah untuk berbagi informasi, tetapi juga ruang bagi remaja untuk mengekspresikan diri, membangun jaringan pertemanan, hingga membentuk identitas sosial. Namun, dibalik manfaatnya, media sosial juga menyimpan berbagai risiko, salah satunya adalah meningkatnya kasus *cyberbullying*.

Cyberbullying merupakan tindakan perundungan yang dilakukan melalui media digital, baik berupa komentar kasar, hinaan, sindiran, hingga serangan terhadap fisik atau penampilan. *Cyberbullying* ini dapat tersebar dengan cepat dan menjangkau *audiens* yang luas, sehingga dampaknya lebih besar dibandingkan *bullying*

secara langsung. Remaja merupakan kelompok yang paling rentan menjadi korban karena pada tahap perkembangan ini mereka sedang membangun konsep diri dan kepercayaan diri.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa paparan *cyberbullying* dapat menurunkan tingkat kepercayaan diri, menyebabkan kecemasan, rasa tidak aman, hingga menarik diri dari lingkungan sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian Fahlevi, R.Y., dkk. (2020) yang menyatakan bahwa semakin tinggi *cyberbullying* yang diperoleh semakin tinggi pula kecemasan yang dialami remaja. Pujianti dan Mardiansyah (2025) mengatakan bahwa dampak *Cyberbullying* juga sampai memengaruhi gangguan tidur, menurunnya rasa percaya diri, penurunan semangat belajar, dan keterlibatan akademik yang semakin melemah, ditandai dengan menurunnya IPK.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dapat diketahui bahwa penelitian mengenai *cyberbullying* lebih banyak berfokus pada dampak terhadap kondisi psikologis korban, seperti stres, kecemasan, penurunan percaya diri, sampai penurunan prestasi. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji bentuk-bentuk bahasa *cyberbullying* yang digunakan di media sosial serta kaitannya dengan kepercayaan diri remaja masih relatif terbatas.

Oleh karena itu, pada penelitian ini akan dibahas bagaimana bentuk-bentuk bahasa *cyberbullying* yang muncul di media sosial, khususnya pada *platform* Instagram dan TikTok, serta dampaknya terhadap kepercayaan diri remaja. Pemahaman ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk upaya pencegahan dan penanganan *cyberbullying* secara lebih efektif.

II. LANDASAN TEORI

A. Bahasa sebagai Alat Interaksi Sosial

Bahasa merupakan sarana utama manusia dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Melalui bahasa, individu dapat menyampaikan gagasan, perasaan, sikap, serta penilaian terhadap orang lain. Chaer (2014) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Dengan demikian, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai cerminan sikap dan perilaku penuturnya.

Bahasa di media sosial juga sering digunakan sebagai sarana pelampiasan emosi negatif, seperti kemarahan, kekecewaan, dan rasa tidak suka. Hal ini sejalan dengan pendapat Keraf (2010) yang menyatakan bahwa gaya bahasa dapat mencerminkan sikap emosional penutur. Ketika emosi negatif diekspresikan secara tidak terkendali di media sosial, bahasa yang digunakan berpotensi berubah menjadi bahasa negatif yang mengarah pada tindakan verbal agresif.

Oleh karena itu, bahasa dalam interaksi media sosial memiliki peran penting dalam membentuk kualitas komunikasi antarindividu. Penggunaan bahasa yang tidak santun dan bernuansa negatif dapat memicu konflik serta menjadi awal munculnya perilaku *cyberbullying*.

B. Bahasa dalam *Cyberbullying*

Cyberbullying menurut Kowalski dan Limber (2013) adalah tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang melalui media elektronik terhadap individu yang sulit membela diri. Marsinun dan Riswanto (2020) menjelaskan bahwa *cyberbullying* sering diwujudkan dalam bentuk komentar negatif, ejekan, penghinaan, serta penyebaran ujaran kebencian yang menyerang kondisi pribadi korban. Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa *cyberbullying* adalah perundungan yang dilakukan

secara daring menggunakan bahasa negatif seperti penghinaan, ejekan, dan ujaran kebencian yang dilakukan secara berulang karena adanya ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban.

Bahasa *cyberbullying* merupakan bentuk penggunaan bahasa yang bersifat negatif, menyerang, dan merendahkan individu lain dalam interaksi digital. Bahasa ini digunakan sebagai alat utama dalam melakukan perundungan secara verbal melalui media sosial, pesan daring, maupun platform digital lainnya. Menurut Fazri dan Apsari (2021), *cyberbullying* pada dasarnya diwujudkan melalui tuturan verbal yang mengandung unsur penghinaan, ejekan, ancaman, serta pelecehan yang dilakukan secara sengaja untuk menyakiti korban.

Secara kebahasaan, bahasa *cyberbullying* memiliki ciri khas berupa penggunaan diksi kasar, ungkapan sarkastik, sindiran, dan makian. Keraf (2010) menjelaskan bahwa sarkasme merupakan gaya bahasa yang mengandung sindiran paling kasar dan digunakan untuk menyakiti perasaan orang lain secara langsung. Gaya bahasa ini sering muncul dalam komentar media sosial yang bertujuan merendahkan atau mempermalukan korban di hadapan publik.

Selain sarkasme, bahasa *cyberbullying* juga kerap disampaikan secara tidak langsung melalui sindiran implisit dan eufemisme bernada negatif. Tuturan semacam ini tampak halus secara bentuk, tetapi mengandung makna merendahkan secara kontekstual. Menurut Wijana dan Rohmadi (2011), makna implisit dalam tuturan dapat menjadi lebih menyakitkan karena korban harus menafsirkan sendiri maksud negatif yang tersembunyi di balik ujaran tersebut. Dalam konteks *cyberbullying*, sindiran implisit sering digunakan untuk menghindari sanksi sosial, tetapi tetap berdampak pada psikologis korban.

Dengan demikian, bahasa *cyberbullying* tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana kekerasan verbal di ruang digital. Penggunaan bahasa yang menyerang, baik secara langsung maupun tidak langsung, berpotensi menimbulkan dampak psikologis yang serius, khususnya terhadap kepercayaan diri remaja sebagai kelompok pengguna media sosial yang dominan.

C. Kepercayaan Diri pada Remaja

Remaja adalah masa seseorang untuk menentukan atau menemukan jati diri yang dimilikinya. Keraguan terhadap dirinya akan memengaruhi kepercayaan diri dengan mempertanyakan bagaimana dirinya yang sebenarnya dan kemampuan apa yang dimiliki dirinya. Kepercayaan diri merupakan sikap seseorang untuk meyakini dan menerima terhadap kemampuan yang dimiliki dipengaruhi oleh kelemahan, dengan mampu menangani kelemahan dalam dirinya (Andiwijaya & Liauw, 2019). Dengan demikian, kepercayaan diri dapat diartikan sebagai

perilaku memahami serta yakin atas kemampuannya dan kelemahan diri sendiri.

Banyak faktor yang dapat memengaruhi kepercayaan diri dilihat dari sumbernya, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri sendiri yang menimbulkan pengaruh terhadap persepsi dan perilaku seseorang. Adapun faktor eksternal yang berasal dari luar diri seperti lingkungan keluarga, masyarakat, teman sebaya dan media massa (Iswidharmanjaya, 2008 dalam Komara, 2016). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa faktor kepercayaan diri dapat dilihat dari sudut pandang diri sendiri dan dunia luar atau orang lain yang dapat memengaruhi tingkah laku seseorang.

Remaja yang memiliki tingkat kepercayaan rendah akan merasa tidak puas terhadap dirinya sendiri atau fisik. Hal tersebut dapat membuat seseorang memandang dirinya rendah daripada orang lain dan tidak dapat menerima kekurangan yang ada pada dirinya (Dianningrum & Satwika, 2021). Oleh karena itu, remaja dengan kepercayaan diri rendah lebih cenderung tidak dapat percaya terhadap kemampuan dan kelebihan yang di milikinya.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pada penelitian ini akan digambarkan bentuk-bentuk bahasa *bullying* yang biasa ada di media sosial dan bagaimana dampaknya kepada kepercayaan diri remaja.

Subjek penelitian ini adalah remaja dengan rentang umur 13-19 tahun yang aktif menggunakan media sosial. Adapun objek penelitian ini, berupa tuturan yang bermuatan *cyberbullying* sebanyak sepuluh komentar, yaitu lima dari Tiktok dan lima dari Instagram.

Teknik yang digunakan terdiri atas, observasi, dokumentasi dan studi literatur. Observasi dilakukan pada media sosial untuk mengamati aktivitas dan konten pada *platform* terkait. Dokumentasi digunakan untuk pendukung observasi berupa tangkapan layar komentar atau unggahan yang relevan dengan fokus penelitian. Studi pustaka digunakan untuk menganalisis berbagai temuan penelitian terdahulu.

Analisis data dilakukan dengan tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan untuk mengumpulkan data dari hasil observasi pada media sosial, dokumentasi, dan studi pustaka. Kemudian setelah itu data disajikan dan dianalisis. Pada tahap akhir, dilakukan penarikan penyimpulan sesuai dengan analisis data yang diperoleh.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Bahasa *Cyberbullying*

Berdasarkan hasil analisis data berupa komentar di media sosial, ditemukan beberapa kata dan kalimat yang mengandung unsur *cyberbullying*.

Umumnya ujaran tersebut mengandung makna merendahkan penampilan fisik. Adapun bahasa-bahasa *cyberbullying* yang ditemukan di berbagai *platform* media sosial baik itu Tiktok maupun Instagram adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Deskripsi Bahasa *Cyberbullying* di Media Sosial

No	Bahasa <i>Cyberbullying</i>	Media
1	"Mandi"	Tiktok
2	"Mungkin <i>face</i> dia lebih bersih dibanding tangan, putihin tangan ga gampang"	Instagram
3	"Kampung nya tuh ngampung banget"	Instagram
4	TAU ANAK TARI TRADISIONAL GAAAA?!"	Instagram
5	"Aurel gendut banget sekarang"	Instagram
6	"Muka ngejeknya kuat banget"	Instagram
7	"Andin aslinya Item buluk beda sama sosmed"	Tiktok
8	"MENDING LO BELI DI PASAR AJA. BARANG MAHAL, DIPAKE LO JADI KELIATAN MURAH"	Tiktok
9	"Emang bener ya aura itu ga bisa dibeli" (dengan emotikon menertawakan)	Tiktok
10	"banyakin yg bgini yaallah biar ak ga insecure trsss"	Tiktok

Berdasarkan data pada Tabel 1, ditemukan sepuluh tuturan, yang mengandung unsur bahasa *cyberbullying*, lima berasal dari Tiktok dan lima berasal dari Instagram. Tuturan-tuturan tersebut muncul dalam bentuk komentar singkat yang bersifat merendahkan, mengejek, dan menyerang personal individu baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini dapat menimbulkan dampak psikologis negatif, khususnya terhadap kepercayaan diri remaja sebagai kelompok usia yang rentan dengan penilaian sosial.

Secara umum bentuk bahasa *cyberbullying* dalam data tersebut mencakup beberapa kategori, seperti penghinaan fisik dan stigma strata sosial. Kategori-kategori tersebut menggambarkan bahwa bahasa *cyberbullying* tidak selalu bersifat eksplisit, tetapi sering kali dikemas dengan bahasa sindirian halus yang seolah bahasa tersebut biasa saja namun mengandung penghinaan.

Pada data (1) "*Mandi*" merupakan kata tunggal yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam konteks ini "*Mandi*" menunjukkan bentuk sindiran merendahkan karena objek tersebut dianggap kotor dan penampilannya tidak pantas berada di media sosial.

Data (2), "*Mungkin face dia lebih bersih dibanding tangan, putihin tangan ga gampang*", (5) "*Aurel gendut banget sekarang*", (6) "*Muka ngejeknya kuat banget*" serta data (7), "*Andin*

aslinya item buluk beda sama sosmed", menunjukkan bentuk *cyberbullying* berbasis penampilan fisik dan warna kulit. Data-data tersebut menunjukkan adanya *cyberbullying* berbasis *body shaming* yang bersifat eksplisit dan implisit. Data (2) dan data (6) disampaikan secara implisit. Pada data (2), tuturan tersebut merepresentasikan penilaian terhadap perbedaan warna kulit antara tangan dan wajah korban, di mana wajah dipersepsikan tampak lebih cerah karena penggunaan produk perawatan kulit dan riasan. Tuturan ini mengimplikasikan bahwa warna kulit asli korban dianggap lebih gelap, sehingga mengandung makna merendahkan yang tidak disampaikan secara langsung. Pada Data (6) menunjukkan bahwa korban dipersepsikan memiliki ekspresi wajah yang dianggap mengejek dan tidak disenangi oleh khalayak, padahal ekspresi tersebut bersifat netral dan tidak dimaksudkan sebagai bentuk ejekan. Berbeda dengan data (5) dan (7), tuturan disampaikan secara eksplisit sehingga makna merendahkan yang ditujukan kepada korban dapat dipahami secara langsung, khususnya terkait penilaian negatif terhadap kondisi tubuh dan penampilan fisik korban.

Selanjutnya, data (3) "*Kampung nya tuh ngampung banget*" dan data (8) "*Barang mahal, dipake lo jadi keliatan murah*" mencerminkan bahasa *cyberbullying* yang menyerang status sosial dan kelas ekonomi. Ujaran-ujaran tersebut secara implisit menempatkan korban pada posisi kelas sosial ekonomi yang dianggap lebih rendah dibandingkan penutur, serta membangun asumsi bahwa individu dengan latar sosial ekonomi tertentu tidak layak menampilkan diri atau berpartisipasi di ruang publik media sosial.

Data (4) "*TAU ANAK TARI TRADISIONAL GAAAA?!!*" menunjukkan penggunaan huruf kapital dan tanda seru berlebihan yang menggambarkan penekanan emosional dan mengandung unsur mengejek, merendahkan, seolah mempertanyakan pengetahuan atau kemampuan korban dengan nada sarkastik. Selain itu, pemilihan bentuk interogatif yang tidak bertujuan untuk memperoleh jawaban memperkuat kesan sindiran implisit.

Data (9) "*Emang bener ya aura itu ga bisa dibell*" (dengan emotikon menertawakan) menunjukkan bentuk sindiran implisit yang tidak secara langsung menyerang, tetapi membangun makna evaluatif melalui konteks sosial dan simbol nonverbal, seperti emotikon tertawa.

Sementara itu, data (10) "*banyakin yg bgini yaallah biar ak ga insecure trsss*" menunjukkan ujaran bernada candaan yang justru fungsinya untuk merendahkan dan berpotensi memperkuat rasa tidak percaya diri. Pernyataan ini mengindikasikan mekanisme perbandingan sosial yang tidak sehat, di mana rasa percaya diri seseorang dibangun dengan cara memandang rendah orang lain.

Secara keseluruhan, berdasarkan data-data tersebut dapat terlihat bahwa komentar negatif di

media sosial sering dihubungkan dengan latar belakang sosial ekonomi, kecantikan, dan kebersihan yang tidak sama dengan standar yang ada. Adanya *cyberbullying* mengindikasikan bahwa adanya ketidakseimbangan dalam berinteraksi daring, di mana pelaku merasa lebih kuat daripada korban. Selain itu, tingginya keterlibatan dalam bentuk balasan pada komentar negatif menunjukkan bagaimana *cyberbullying* dapat dengan cepat berkembang menjadi penilaian kolektif yang memperkuat tekanan psikologis pada korban.

B. Kaitan Bahasa *Cyberbullying* dengan Tingkat Kepercayaan diri Remaja

Remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap dampak *cyberbullying* karena berada pada fase pencarian identitas diri. Efek dari perkataan dan pengulangan paparan bahasa merendahkan seperti ("*gendut*", "*item buluk*", "*kampung*") dan bahasa-bahasa sindiran implisit lainnya dapat membentuk stigma tersendiri sehingga korban mulai memandang dirinya sesuai dengan label negatif yang diberikan pelaku sehingga berakibat melemahnya tingkat percaya diri remaja. Hal ini juga sejalan dengan apa yang dikatakan Hidayat dkk. (2024) yang menyatakan bahwa *cyberbullying* berdampak negatif pada harga diri korban, menyebabkan trauma, isolasi sosial, dan penurunan rasa percaya diri.

Bahasa *cyberbullying* juga akan memengaruhi kestabilan emosi remaja karena remaja memasuki fase perkembangan yang ditandai dengan kondisi emosional yang belum stabil, sehingga mereka cenderung mudah mengalami perubahan suasana hati, lebih sensitif terhadap penilaian lingkungan sosial, serta rentan mengalami konflik emosional. Ketidakstabilan emosi tersebut menyebabkan remaja lebih mudah mengalami stres dan tekanan sosial, terutama ketika menghadapi pengalaman negatif seperti *bullying* (Pajri, dkk., 2024).

Rendahnya kepercayaan diri akibat *cyberbullying* dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan remaja. Respons alami terhadap lingkungan yang tidak mendukung dan mengarah kepada perilaku negatif sering kali berupa tindakan menghapus konten, mengunci akun, atau menarik diri dari aktivitas di ruang publik media sosial. Dengan demikian, dampak dari bahasa *cyberbullying* terhadap tingkat kepercayaan diri remaja bersifat sistemik. Tidak hanya melukai korban tetapi juga bahasa-bahasa tersebut dapat membentuk paradigma baru terhadap standar kecantikan, penampilan fisik dan strata sosial.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai deskripsi bahasa *cyberbullying* di media sosial serta kaitannya dengan tingkat kepercayaan diri remaja, dapat disimpulkan bahwa bahasa *cyberbullying* yang ditemukan dalam data penelitian

menunjukkan karakteristik sindiran baik secara eksplisit maupun implisit. Bentuk-bentuk bahasa tersebut mencakup beberapa kategori utama, yaitu penghinaan terhadap kondisi fisik dan penampilan, serta stigma terhadap status sosial dan kelas ekonomi.

Penggunaan bahasa *cyberbullying* ditandai dengan kata-kata yang bernada merendahkan, kalimat yang bersifat mengejek, serta pemakaian huruf kapital dan tanda baca berlebihan untuk mengekspresikan emosi. Bentuk eksplisit muncul melalui tuturan yang secara langsung menyoroti kekurangan korban, sedangkan bentuk implisit disampaikan lewat sindiran atau pernyataan tidak langsung yang tetap bermakna merendahkan.

Efek dari bahasa *cyberbullying* yang terus berulang diujarkan akan berdampak pada psikologis remaja terutama pada tingkat kepercayaan dirinya. Remaja yang menjadi korban *cyberbullying* cenderung mengalami penurunan kepercayaan diri karena adanya internalisasi penilaian negatif terhadap diri mereka. Ketidakpercayaan diri itu ditandai dengan menutup akun, menghapus konten, dan menarik diri dari dunia sosial baik daring maupun luring.

Maka dari itu diperlukan kesadaran bersama untuk menggunakan bahasa yang lebih positif, serta adanya upaya pencegahan melalui edukasi literasi digital dan penggunaan bahasa yang santun di media sosial agar tercipta lingkungan yang baik dalam menumbuhkan kepercayaan diri remaja di tengah budaya digital yang semakin berkembang.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan bagi para pendidik dan praktisi literasi digital untuk mengembangkan kurikulum edukasi yang tidak hanya berfokus pada kecakapan teknis, tetapi juga pada aspek etika berbahasa di ruang siber. Diperlukan adanya program intervensi psikologis yang proaktif di lingkungan sekolah guna membantu remaja membangun ketahanan diri (*self-resilience*) agar tidak menginternalisasi stigma negatif dari media sosial. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan data pada platform media sosial yang berbeda guna melihat dinamika pergeseran pola bahasa *cyberbullying* yang terus berkembang seiring tren teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiwijaya, D. and Liauw, F. (2019) 'Pusat Pengembangan Kepercayaan Diri', *Jurnal STUPA: Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur*, 1(2), pp. 1695–1704. doi: <https://doi.org/10.24912/stupa.v1i2.4487>
- Chaer, A. (2014) *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dianningrum, S.W. and Satwika, Y.W. (2021) 'Hubungan antara citra tubuh dan kepercayaan diri pada remaja perempuan', *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(7), pp. 194–203. tersedia di :

<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/42611>

- Fahlevi, R.Y., Yusuf, A. and Krisnana, I. (2020) 'Hubungan Cyberbullying dengan Kecemasan Sosial dan Penarikan Sosial pada Remaja', *Fundamental Manajemen Nursing Journal*, 3(2), pp. 38–45. doi: [10.20473/fmnpj.v3i2.21720](https://doi.org/10.20473/fmnpj.v3i2.21720)
- Hidayat, D., Nur, R., Saputri, A., Lyndon, N. and Gustini, L.K. (2024) 'Characteristics, role of social media and self esteem of victims in cyberbullying cases in Indonesia', *Nyimak: Journal of Communication*, 8(2), pp. 223–240. doi: [10.31000/nyimak.v8i2.10979](https://doi.org/10.31000/nyimak.v8i2.10979)
- Keraf, G. (2010) *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Komara, I.B. (2016) 'Hubungan antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar dan perencanaan karir siswa', *Jurnal Psikopedagogia*, 5(1), pp. 33–42. doi: [10.12928/psikopedagogia.v5i1.4474](https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v5i1.4474)
- Kowalski, R.M. and Limber, S.P. (2013) 'Psychological, physical, and academic correlates of cyberbullying and traditional bullying', *Journal of Adolescent Health*, 53(1), pp. S13–S20. doi: <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2012.09.018>
- Marsinun, R. and Riswanto, D. (2020) 'Perilaku Cyberbullying Remaja di Media Sosial', *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 12(2), pp. 98–111. doi: [10.31289/analitika.v12i2.3704](https://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.3704)
- Pajri, D.N., Nazilah, R., Anuroh, S., Maharani, S. and Firdaus, A. (2024) 'Dampak psikologis akibat tindakan bullying pada remaja terhadap kesehatan mental', *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora*, 8(1), pp. 58–64. doi: [10.33369/jkaganga.8.1.58-64](https://doi.org/10.33369/jkaganga.8.1.58-64)
- Pujianti, I. and Mardiansyah, I. (2025) 'Eksplorasi dampak cyberbullying di media sosial terhadap kesehatan mental dan prestasi akademik mahasiswa', *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 25(2), pp. 187–201. doi: [10.17509/jpp.v25i2.88501](https://doi.org/10.17509/jpp.v25i2.88501)
- Wijana, I.D.P. and Rohmadi, M. (2011) *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

